

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu tahap individu dalam suatu fase kehidupan, mulai masa prenatal hingga kehidupan berakhir. Pendidikan ini mempunyai tujuan agar seorang individu dapat berkembang dengan optimal pada setiap prosesnya. Adanya pendidikan pada setiap kehidupan tentu terdapat hal berharga dalam diri seseorang yang dapat mengoptimalkan potensi intelektual pada setiap individu bersangkutan. Pendidikan juga merupakan bagian dari masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Elihami dan Syahid (2018). Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa yang utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap Pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasa, 2012:2).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan “Pembinaan kemampuan masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi dan peradaban negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara, dengan harapan tumbuhnya tenaga sarjana menjadi warga negara yang bertakwa, berkepribadian baik, kokoh, cakap, terampil, imajinatif, mandiri, dan sebagai penduduk yang besar dan cakap, maka pengertian tujuan pendidikan umum adalah yang menjadi alasan untuk pemajuan pendidikan karakter. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses yang disusun secara teratur, terencana, dengan menggunakan metode yang dipelajari serta aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas di masyarakat. Pendidikan dianggap suatu proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Pendidikan karakter perlu diterapkan disekolah, dirumah dan lingkungan sekolah.

Didalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga terdapat sebuah pendidikan karakter yang diamana dalam mata pelajaran ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut , (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara secara anti korupsi, (3) berkembang secara kritis dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup Bersama dengan bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa -bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Budimansyah,2008:14).

Menurut Sudrajat (2010) Pendidikan karakter adalah suatu proses pengajaran budi pekerti kepada warga sekolah yang meliputi bagian informasi, perhatian atau kesiapan, kegiatan untuk melaksanakan sifat-sifat tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan identitas tujuan agar mereka menjadi manusia. Disiplin adalah sikap seseorang yang timbul dengan adanya kesadaran dalam dirinya untuk mengikuti peraturan yang berlaku dalam organisasi. Disiplin sebuah sikap yang harus tertanam sejak dini. Disiplin merupakan penentu berhasil atau tidaknya visi misi sekolah tersebut. Soegeng Priyodarminto, S.H. dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.

Pendidikan karakter harus mengarah kepada peserta didik dalam masa pengenalan secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan harus mengamalkan nilai secara nyata, dari Thomas Lickona dianggap *moral knowing*, *moral feeling* (Lickona, 1999:51). Didalam Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki Pendidikan karakter yang mengarah dalam pembelajaran PKn bukan hanya pendidikan pada pencapaian tujuan kognitif atau pengetahuan saja melainkan memiliki kemampuan efektif yang akan membentuk karakter atau perilaku yg sepenuhnya belum ada. Maka agar tercapainya pendidikan yang berkarakter pemerintah serta warga negara Indonesia dalam pendidikan kewarganegaraan perlu keikutsertaan untuk mewujudkannya. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga berfungsi

sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dalam bertanggung jawab. Peran PPKn dalam proses pembudayaan dan pembedayaan peserta didik sepanjang hayat melalui pemberian keteladanan, pembangunan, kemauan dan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui PPKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis. Dari dua konsep dasar tersebut dapat dikemukakan bahwa paradigma pendidikan demokrasi melalui PPKn yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional atau bersifat jamak.

UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.

Menurut BSNP (2010), tantangan yang dihadapi pendidikan pada abad ke-21 antara lain keterampilan berpikir secara kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan kreativitas dan pembaharuan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, serta keterampilan literasi informasi dan media. Dengan menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21, ini mendorong terwujudnya cita-cita negara Indonesia yakni sejahteraan bahagia dengan membentuk masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu yang mandiri dan berkemauan, sehingga dapat mewujudkan cita-cita negara serta setara dengan negara lain (Haryanto, 2019). Tetapi kenyataannya sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menghadapi kondisi tantangan Pendidikan abad 21 hal ini terlihat dari masih berjalannya model pembelajaran satu arah disebagian besar sekolah. Keadaan ini terlihat dari kebiasaan siswa yang kurang kreatif, kurang kemampuan berinovasi, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang buruk, dan tidak terbiasa dengan komunikasi dua arah (Lydiasari, 2018).

Permasalahan dalam pendidikan abad 21 khususnya yang dialami oleh guru yaitu penanaman pendidikan karakter karena tugas guru bukan untuk men cerdaskan peserta didik saja tapi bagaimana mentransformasi mereka menjadi pribadi yang bertaqwa, pribadi yang berintegritas, pribadi yang disiplin, pribadi yang kreatif dan memiliki rasa ingin tahu, serta pribadi yang terus bersemangat dan terus menghargai orang lain (Nuraini, 2019). Hal itu juga yang dialami oleh tenaga pendidik atau guru di SMP Negeri 2 Sawan yang mengalami kesulitan atau tantangan dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. peran guru berperan penting dalam membina dan menciptakan suasana disiplin saat pembelajaran dikelas dimulai, peran guru tidak berjalan semaksimal mungkin yang berdampak pada perilaku siswa yang kurang disiplin. selain itu faktor penyebab siswa tidak memiliki sikap disiplin adalah tingkat motivasi siswa yang rendah, manajemen waktu yang kurang baik, faktor keluarga, faktor guru, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya. Sikap disiplin adalah rasa keteraturan dan kepatuhan terhadap nilai yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Setiap orang memiliki sikap disiplin yang didik sejak dini. pada dasarnya sikap disiplin adalah sifat yang baik untuk mematuhi peraturan yang berada di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dalam aktivitas sikap disiplin perlu diterapkan.

Sikap disiplin digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, termasuk bagi para siswa. Sikap disiplin diperlukan oleh para siswa perkembangan pribadi dirinya. Melalui sikap disiplin siswa dapat belajar berperilaku baik agar diterima oleh warga sekolah maupun masyarakat Hurlock (2006:83). Perilaku siswa disekolah yang tidak mengarah pada nilai-nilai kedisiplinan sehingga tidak mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah yang ada, tidak hanya disebabkan oleh dirinya sendiri namun ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor – faktor tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori umum yaitu masalah-masalah yang ditimbulkan oleh guru, siswa dan lingkungan (Rachman, 1997:191), Oleh karena itu tentunya diperlukan peran tenaga pendidik dan peran sekolah untuk meningkatkan kualitas disiplin setiap peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn agar setiap siswa atau peserta didik memiliki sikap disiplin dalam dirinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat berbagai permasalahan yang muncul berkaitan dengan Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn untuk mem bentuk sikap disiplin siswa SMP Negeri 2 Sawan yakni sebagai berikut :

- 1.2.1 Terdapat permasalahan yang dialami oleh tenaga pendidik atau guru di SMP Negeri 2 Sawan dalam menanamkan nilai – nilai karakter atau mendisiplinkan siswanya, yaitu siswa kurang sadar betapa penting mematuhi tata tertib tersebut. hal itu dilihat dari adanya kesulitan yang dihadapi guru di SMP Negeri 2 Sawan dalam membina dan menciptakan suasana disiplin saat pembelajaran kelas.
- 1.2.2 Terdapat faktor penyebab terbentuknya sikap tidak disiplin siswa di SMP Negeri 2 Sawan hal tersebut dilihat dari adanya beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin diantaranya karena tingkat motivasi diri siswa yang rendah, manajemen waktu yang kurang baik, faktor keluarga, faktor guru, faktor lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya.
- 1.2.3 Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya memiliki sikap disiplin di SMP Negeri 2 Sawan hal tersebut dilihat dari masih banyaknya siswa di SMP Negeri 2 Sawan yang melanggar aturan sekolah, baik itu berupa pelanggaran bolos sekolah yang merupakan cerminan sikap tidak disiplin.
- 1.2.4 Pada proses pembinaan masih terdapat siswa yang tidak menghiraukan perkataan guru sehingga penyampaian itu bagi siswa tidak berguna.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yang berjudul Penanaman Nilai- Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Membentuk Sikap Disiplin Siswa di SMP N 2 Sawan sebagai berikut:

- 1.3.1 Proses pembentukan karakter siswa agar mereka lebih disiplin
- 1.3.2 Faktor yang menyebabkan terbentuknya sikap tidak disiplin
- 1.3.3 Upaya pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa agar lebih disiplin melalui mata pelajaran PPKn